

PENDAHULUAN

Suku bangsa Batak adalah salah satu suku yang berada di Sumatera, yang merupakan bagian dari Wilayah Kesatuan Republik Indonesia. Orang Batak dewasa ini untuk bagian terbesar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di Utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di sebelah Selatan. Selain itu orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan pantai Barat Sumatera Utara. Dengan demikian maka orang Batak ini mendiami Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Data sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan jumlah anggota suku bangsa Batak lebih kurang 1.000.000 jiwa dan pada tahun 1968 berjumlah 2.806.999 jiwa.¹ Kini jumlah anggota suku bangsa Batak sudah menjadi lebih besar lagi. Mereka tidak hanya mendiami tempat asal, tetapi telah menyebar di seluruh Indonesia dan bahkan sampai ke luar negeri. Dalam kehidupan masyarakat secara umum, orang Batak memiliki pengaruh yang cukup kuat. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang Batak yang bukan hanya menempati posisi-posisi penting dalam pemerintahan, tetapi juga di hampir semua bidang termasuk agama.

Sebelum kekristenan masuk ke Tanah Batak mereka sudah mempunyai pandangan tersendiri terhadap “Tuhan”. Dunia atas adalah Kerajaan Dewata Tertinggi,

¹ Ensiklopedi Nasional Jilid III, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), 195-196

Mula Jadi Na Bolon.² Wujud pancaran kekuasaannya adalah Debata Natolu yaitu yang ada itu, maka karena kebijakannya (hahomion) disebut Debata Guru, kesucian – haboharon disebut Debata Sori, serta kekuatan – hagagoon disebut Debata Balabulan.³

Ketika Injil masuk ke Tanah Batak, banyak penduduk yang menerima Injil Yesus Kristus yang disampaikan oleh para missionaris. Walaupun menghadapi tantangan yang begitu berat, tetapi para missionaris tidak menyerah begitu saja. Salah satu missionaris yang sangat terkenal adalah Rasul Batak Ingwer Ludwig Nommensen.⁴ Kegigihan dan pengabdian yang telah dilakukan oleh Nommensen dalam melayani di Tanah Batak membuat masyarakat Batak menganggap bahwa dia adalah bagian dari orang Batak. Dia juga diberi gelar kehormatan sebagai Ompui Apostolik Batak Ingwer Ludwig Nommensen. Nommensen bukan lagi orang Jerman karena sudah 56 tahun mengabdikan diri di tanah Batak hingga akhir hidupnya sebagai orang Batak.⁵

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Alasan penulis memilih studi tentang “Analisis Kritis Terhadap Pola Kontekstualisasi Nommensen Di Tanah Batak” sebagai topik pembahasan tesis ini adalah untuk memberi pengertian kepada setiap orang percaya dan hamba-hamba Tuhan tentang bagaimana melakukan pelayanan kontekstualisasi dengan baik dan benar sehingga jiwa-jiwa yang dimenangkan mengerti kebenaran Allah yang sesungguhnya.

²Paul Bodholdt Pedersen, Darah Batak dan Jiwa Protestan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 18

³D. J. Gultom Rajamarpodang, Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak, (Medan: CV. Armanda), 431

⁴Sahala Aritonang, 3 dan 7 Angka Pilihan (dalam berbagai disiplin ilmu), (Medan: Penerbit Mitra, 1999), 118

⁵Alpen Silitonga, Bonani Pinasa Edisi November 2000, (Jakarta: PT Media Nusantara Bona Pasogit), 39

Allah telah memberikan visi kepada setiap orang percaya untuk dilakukan dalam hidup masing-masing sebagai anak-anakNya. Visi ini harus dimengerti dengan jelas, sehingga dalam melakukan tugas yang ada tidak keliru. Nommensen merupakan suatu contoh seorang hamba Tuhan yang menangkap visi Tuhan dalam hidupnya kemudian melakukannya dengan baik.

Dalam tesis ini penulis akan menganalisa pola-pola apa yang dipakai oleh Nommensen dalam pelayanannya, kemudian berusaha menemukan pola kontekstual yang sesuai dengan budaya di tempat dimana kita berada.

B. PERMASALAHAN

Ada banyak orang percaya dan lembaga pelayanan yang melakukan pelayanan misi, tetapi mereka tidak berhasil dalam pelayanan yang dilakukannya karena selain pemahaman yang kurang tentang pelayanan misi, terkadang juga dalam melakukan pelayanan tidak melakukannya dengan baik. Contoh pelayanan lintas budaya atau pelayanan kontekstual.

Di sisi lain, pelayanan misi terkadang hanya merupakan tugas gerejani atau hanya untuk mencari keuntungan pribadi / lembaga, sehingga tugas yang dilakukan terkadang hanya untuk memenuhi target saja atau menyenangkan orang lain (lembaga yang mengutus), sehingga pelayanan yang ada tidak mencapai sasaran. Terkadang, persaingan yang tidak sehat juga terjadi di ladang misi, di mana para pekerja yang ada merasa tempat yang didudukinya terlebih dahulu adalah daerah kekuasaannya. Hal ini merupakan tantangan dalam pelayanan misi.

Keraguan sering muncul, apakah sang missionari dapat melakukan pelayanan dengan baik? Dapatkah ia memenangkan orang-orang yang ada di daerah tempat ia melayani? Dapatkah ia memenangkan daerah tersebut?

Namun demikian, banyak juga missionari yang serius terhadap panggilan yang diterimanya dari Tuhan sehingga ia mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk memasuki ladang baru yang Tuhan percayakan padanya, dan ia begitu bergairah dalam melayani Tuhan, walaupun tempat itu baru atau bahkan masih asing baginya.

Jadi dalam kita melakukan pelayanan, kita dapat belajar dari Allah dan bagaimana cara Ia bekerja. Demikian juga, jika kita ingin mengetahui tentang pola kontekstualisasi yang baik dalam pelayanan misi, kita harus belajar dari para missionaris yang telah melakukannya.

C. BATASAN MASALAH

Penulisan tesis ini dibatasi pada analisis kritis terhadap pola kontekstualisasi Nommensen di tanah Batak. Secara khusus penulisan ini membahas tentang pola kontekstualisasi yang dilakukan oleh Nommensen sehingga pelayanan yang dilakukannya berhasil. Allah sendiri menginginkan kita memenangkan jiwa-jiwa yang belum percaya kepadaNya, itulah sebabnya Dia menginginkan kita untuk pergi dan menjadi saksi. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah dan dapat terjadi begitu saja secara spontan, tetapi sesuatu yang membutuhkan pengorbanan, perjuangan serta kesadaran umat Tuhan untuk melakukannya dengan baik.

D. TUJUAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Memberikan deskripsi tentang pola Kontekstualisasi Nommensen dengan segala bentuk yang ada.
2. Memberikan bahan, acuan serta diskusi tentang apa yang dilakukan oleh Nommensen dan pelayanannya di Tanah Batak.

E. SIGNIFIKANSI

Tiga sisi obyektif dalam persepsi penulis yang membuat tesis ini sangat penting untuk diuraikan adalah:

Pertama, Alkitab sendiri menekankan tentang pentingnya misi dalam kehidupan orang percaya. Perhatian terhadap dunia yang membutuhkan pertolongan, dunia yang hilang karena dosa, merupakan dasar dari arti misi yang sesungguhnya. Allah memiliki perhatian yang sangat besar terhadap orang-orang berdosa. Dalam Yohanes 3:16 dikatakan dengan sangat jelas bahwa “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”. Di sini jelas bahwa Allah sangat memperhatikan dan mempedulikan umat manusia (yang berdosa). Hal ini nyata dengan jelas dalam berbagai bagian dalam Alkitab, di mana melaksanakan misi Yesus Kristus berarti melaksanakan juga perintah Agung-Nya seperti yang terdapat dalam Matius 28:19-20 yaitu “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku

menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”. Untuk itulah Yesus mengutus setiap orang percaya sama seperti Bapa mengutus Dia (Yohanes 20:21), supaya setiap orang percaya menjadi saksi sampai ke ujung bumi (Kisah 1:8).

Kedua, misi adalah bagian dari kehidupan orang percaya. Allah sendiri menyatakan kehendakNya dalam 2 Petrus 3:9 bahwa “Tuhan tidak lalai menepati janjinya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.” Hal ini berarti bahwa Allah menginginkan umat yang percaya untuk menjangkau orang yang belum percaya kepadaNya, karena Ia tidak menginginkan seorangpun binasa. Itulah sebabnya Ia memberi perintah untuk pergi memberitakan Injil kepada segala mahluk (Markus 16:15).

Ketiga, bahwa pelayanan kontekstual dapat dilakukan oleh setiap orang percaya. Ketika Yesus menyuruh untuk pergi (Matius 28:19-20), hal ini tidak ditujukan hanya pada satu orang, satu kelompok atau satu lembaga. Setiap orang percaya (sama seperti Nommensen) harus memiliki tanggung jawab untuk membawa domba-domba datang kepada Tuhan. Ketika manusia jatuh kedalam dosa, Allah berusaha memulihkan umatNya, dan berbagai cara telah Dia lakukan yaitu sampai mengutus Anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus menjadi tebusan bagi banyak orang. Itulah sebabnya sebelum pergi untuk memberitakan tentang kebenarannya, setiap orang percaya diperlengkapi dengan kuasa (Kisah 1:8) supaya menjadi saksi sampai ke ujung bumi.

F. METODE PENULISAN SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode riset perpustakaan, yang terdiri dari eksploratif dan induktif. Eksploratif yang dimaksud adalah mengutamakan pengumpulan fakta tentang pola kontekstualisasi Nommensen, sedangkan induktif berarti mengadakan penyelidikan terhadap setiap masalah pelayanan kontekstual Nommensen agar dapat mengambil kesimpulan secara umum dan komprehensif. Metode ini sangat ditekankan karena pembahasan ini tergolong dalam riset perpustakaan.

Untuk memberi gambaran yang lebih mudah dan terarah dalam tesis ini, maka penulis menyusun sebagai berikut :

Pendahuluan yang berisikan pembahasan mengenai alasan pemilihan judul, permasalahan, batasan masalah, tujuan, tesis, signifikansi, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB I, membahas tentang Pandangan Alkitab dan Teologi mengenai relasi misi dan kontekstualisasi. Dalam bab ini dibahas tentang pengertian misi, misi dalam Perjanjian Lama, misi dalam Perjanjian Baru serta gereja dan misi. Juga tentang pengertian kontekstualisasi, tinjauan teologis tentang kontekstualisasi, berbagai makna kontekstualisasi, metode kontekstualisasi, batas-batas dalam kontekstualisasi serta misi dan kontekstualisasi.

BAB II, membahas sekilas sejarah kebudayaan Batak dan pengaruh gereja. Dalam bab ini dibahas tentang budaya Batak sebelum kekristenan masuk, yang terdiri dari latar belakang budaya Batak sesuai dengan geografisnya, struktur masyarakat Batak, adat istiadat, kesenian dan agama. Selain itu juga dibahas tentang masuknya pengaruh gereja ke budaya batak, yang terdiri dari pengaruh gereja terhadap masyarakat Batak, pengaruh

gereja terhadap adat, pengaruh gereja terhadap kesenian dan pengaruh gereja terhadap agama.

BAB III, membahas tentang analisis kritis terhadap pola kontekstualisasi Nommensen, yang terdiri dari pribadi Nommensen, yaitu keluarga, lingkungan, kehidupan rohani, sertapanggilan Tuhan dan ladang pelayanan.

BAB IV, merupakan refleksi dari pola kontekstual Nommensen, yaitu terhadap masyarakat Batak, gereja HKBP dan sisi negatif serta positif dari pola kontekstual Nommensen.

Penutup berisikan tentang kesimpulan dari penulisan ini dan saran-saran yang berkaitan dengan misi kontekstual.